

PERTIKAIAN SOSIAL ANTARA PEMULUNG (STUDI PADA PEMULUNG ETNIS BATAK DI KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU)

Oleh : Viorentina Simanjuntak

[\(\[viorentina14.com\]\(mailto:viorentina14.com\)\)](mailto:viorentina14.com)

Dosen Pembimbing : Dr. H. Yoserizal, M.S

Jurusan Sosiologi,

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pemulung etnis Batak di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, mengetahui bentuk-bentuk pertikaian sosial yang ada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Topik fokus penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor pemicu pertikaian sosial antara sesama pemulung di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Teknik penentuan sampel secara *purposive sampling*, dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 5 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan menemukan beberapa karakteristik pemulung di Kecamatan Tampan sebagaimana berikut: Kuantitas Waktu Kerja: Penelitian menemukan bahwa rata-rata subjek penelitian mulai melakukan aktifitas memulungnya dari pagi pukul 5.30 hingga sore. Sistem Kerja: Penelitian menemukan bahwa umumnya subjek penelitian hanya memulung di beberapa tempat yang diyakini sebagai lokasi tetap memulung setiap harinya. Pendapatan: Sebelum menjadi pemulung rata-rata subjek penelitian hanya memiliki penghasilan sebanyak Rp 300.000-1.200.000/bulan, namun setelah menjadi pemulung rata-rata subjek penelitian mampu mengumpulkan penghasilan sebanyak Rp >2.000.000/bulan. Hambatan Dalam Memulung: Beberapa hambatan yang dialami oleh subjek penelitian dalam bekerja adalah seperti Mengalami kecelakaan kerja seperti kakinya terkilir dan alat memulung rusak serta ketersediaan barang bekas yang dicari. Penelitian yang dilakukan juga menemukan bahwa terdapat beberapa bentuk pertikaian antara pemulung di Kecamatan, yaitu sebagai berikut: Permasalahan Kawasan Kerja: Permasalahan kawasan kerja ini ditemukan pada pertikaian yang melibatkan tiga subjek penelitian, yaitu ibu Rona, Bapak Rehat dan Ibu Sondang. Permasalahan Jenis Barang Yang di Kumpulkan: Permasalah jenis barang yang dikumpulkan ini melibatkan empat subjek penelitian. Yaitu ibu Rona, bapak Kamal, bapak Yanto dan bapak rehat.

Kata Kunci: Konflik, Pertikaian Sosial, Pemulung

SOCIAL DISPUTES BETWEEN SCAVENGERS (STUDY ON SCAVENGERS OF BATAK ETHNIC IN KECAMATAN TAMPAN PEKANBARU CITY)

By : Viorentina Simanjuntak

(viorentina14.com)

Supervisor : Drs Yoserizal, M.S

Department of Sociology

Faculty of Social Sciences Political Science

University Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research was conducted in Kecamatan Tampan Pekanbaru City. The purpose of this research is to know the characteristics of Batak ethnic scavengers in Kecamatan Tampan Pekanbaru City, to know the forms of social disputes in Kecamatan Tampan Pekanbaru City. The focus of this research is about the factors that trigger the controversy between fellow scavengers in Kecamatan Tampan Pekanbaru City. The technique of determining the sample by purposive sampling. and set the number of samples as many as 5 people. The author uses quantitative descriptive method and Instrument data is observation, interview and documentation. The study found some characteristics of scavengers in Kecamatan Tampan as follows: Quantity Working Time: The study found that the average of research subjects started doing scavenging activity from morning at 5.30 to evening. Working System: The study found that generally the research subjects only scavenged in some places that are believed to be fixed locations scavenge every day. Revenue: Before becoming a scavenger the average research subjects only have income as much as Rp 300.000-1.200.000 / month, but after being a scavenger the average research subject is able to collect income as much as Rp> 2.000.000 / bulan. Barriers to Scavenging: Some of the obstacles experienced by research subjects in work are like experiencing work disorder such as dislocated legs and damaged scavenger tools and the availability of used goods that are sought. The research also found that there were some forms of dispute between the scavengers in Kecamatan, as follows: Working Area Problems: The problem of this working area was found in a dispute involving three research subjects, Rona's mother, Mr Rehat and Mrs. Sondang. Problem Type of Goods Collected: The problem of this type of goods collected involves four research subjects. Namely Rona's mother, father Kamal, father Yanto and father break.

Keywords: Conflict, Social Dispute, Scavenger

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Munculnya masyarakat yang bekerja sebagai pemulung merupakan salah satu akibat permasalahan kemiskinan. Jumlah penduduk miskin pun terus meningkat. Pemulung merupakan orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang barang bekas (seperti plastik, kardus bekas, botol aqua, besi, logam dan sisa sisa makanan). Kemudian menjualnya kembali dan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi dan sisa sisa makanan diolah kembali menjadi pupuk organik atau diberikan kepada ternak hewan. Sulitnya mencari pekerjaan lain dan keterampilan yang rendah serta tidak memiliki pendidikan membuat banyak orang menjadi menekuni pekerjaan ini. Bahkan terdapat pemulung yang beretnis Batak di Kota Pekanbaru. Akan tetapi karena ruang lingkup Kota Pekanbaru luas maka saya memilih untuk meneliti di Kecamatan Tampan Kelurahan Simpang baru.

Keterbatasan ekonomi menjadi pemicu timbulnya banyak masyarakat rantau ataupun masyarakat tetap dengan latar belakang ekonomi bawah memutuskan untuk menjadi pemulung. Alasan sebagian masyarakat ekonomi rendah bekerja sebagai pemulung adalah karena jenis pekerjaan ini adalah jenis pekerjaan yang sederhana karena hanya membutuhkan gancu dan karung untuk tempat barang bekas yang mereka kumpulkan waktunya pun tidak dibatasi (sesuai keinginan) dan yang mengatur mereka bekerja pun tidak ada layaknya seperti orang yang bekerja dikantoran dan hasil yang

mereka dapat dari hasil memulung pun cukup memuaskan.

Segi pendapatan, walaupun hasilnya cukup memuaskan tetapi pekerjaan sebagai pemulung tidak menjadikan pekerjaan itu sebagai kerja utama. Tanpa disadari pemulung dengan sampah (barang bekas) di Kota Pekanbaru memiliki hubungan timbal balik dimana sampah (barang bekas) memberikan pendapatan bagi pemulung sedangkan dengan adanya pemulung sampah yang ada dilingkungan masyarakat dapat berkurang. Dalam kehidupan sosial suatu masyarakat adanya persaingan yang tidak sehat perbedaan kepentingan dan komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dapat menimbulkan pertikaian. Kehidupan pemulung sebagai masyarakat kumuh tidak terlepas dari yang namanya konflik kehidupan. Para pemulung di Kota Pekanbaru memiliki pekerjaan utama sebagai beternak, penjual buah, penceramah (pendeta), penjual sayur dan sebagainya.

Penelitian ini membahas mengenai pemulung dari etnis Batak yang ada di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Orang batak dikenal sebagai pekerja yang tangguh, gigih, pekerja keras dan tidak gengsi. Pekerjaan ini tidak membatasi laki laki ataupun perempuan untuk melakukannya dan tidak membatasi umur juga sehingga banyak pemulung yang didominasi oleh etnis Batak. Tujuan mereka melakukan pekerjaan memulung adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Misalnya untuk biaya anak sekolah. Dalam istilah Batak ada terdapat kalimat yang menyatakan ” *Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au*”

(Anakku adalah harta kekayaanku). Oleh karena itu Suku Batak rela melakukan pekerjaan apa saja yang penting halal termasuk memulung pun dilakukan demi anaknya. Sehingga tidak jarang anak dari etnis Batak ini banyak yang berhasil dan sukses hanya dari hasil pemulung. Tidak semua orang berani mengambil resiko sebagai pemulung karena sebagai pemulung banyak tantangan yang harus dilalui. Misalnya saja tidak jarang mereka saat bekerja mencari barang bekas ditempat sampah masyarakat mereka dicurigai sebagai pencuri, dimarahi dan dianggap sangat kumuh. Melihat profesi pemulung yang akrab dengan sampah dan barang bekas tak jarang mereka terserang penyakit. Sementara jaminan kesehatannya pun tidak ada. Kebanyakan pemulung penduduk ilegal seperti dari Medan ke Pekanbaru sehingga terkadang mereka tidak mendapat perlakuan kesejahteraan yang sama dengan masyarakat lainnya.

Pemulung di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dapat dibagi dalam beberapa kelompok pemulung. Ada yang bekerja sebagai pengepul barang, pengepul barang disini hanya mengumpulkan jenis plastik bekas yang sudah tidak terpakai misalnya plastik barang yang dari toko- toko. Biasanya plastik yang mereka ambil adalah plastik yang masih bersih dan tidak kotor. Selanjutnya pemulung yang bekerja hanya mengumpulkan karton dan karung bekas. Karton dan karung bekas ini mereka dapatkan di TPS, untuk mendapatkan karton dan karung bekas ini biasanya mereka menunggu truk pengangkut sampah yang datang ke TPS. Mereka yang datang lebih awal maka mereka akan lebih banyak mengumpulkan barang yang jenisnya karton dan karung ini. Yang lainnya bekerja sebagai pengutip

botol, kaleng dan juga besi besi yang berkarat. Akan tetapi jenis besi ini jarang ditemukan di TPS karena besi lebih mahal harganya dibandingkan jenis barang bekas lainnya oleh karena itu biasanya pihak pengumpul sampah atau supir truk sampah lebih dulu mengambilnya. Sisa sisa makanan yang di TPS juga ada yang memungut, biasanya makanan yang bersisa dipungut untuk diberikan pada ternak biasanya orang yang memungut sisa makanan ini adalah orang Batak akan tetapi ada juga yang memungut sisa sisa makanan untuk diolah jadi pupuk.

Ramainya profesi sebagai pemulung di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru juga berimbas pada munculnya pertikaian-pertikaian yang berhubungan dengan kepentingan antara sesama pemulung di Kelurahan Simpang Baru. Faktor faktor yang menyebabkan terjadinya pertikaian-pertikaian yaitu karena pembagian peran sebagai pemulung tidak sesuai. Misalnya pemulung yang berperan sebagai pengepul barang plastik juga mengambil bagian yang berperan sebagai pengumpul botol minuman dan karton. Hal ini yang mengacu terjadinya pertikaian-pertikaian antara pemulung sehingga tidak jarang terjadi pertikaian sesama pemulung. Permasalahan lain yang timbul adalah antara agen dan pemulung sampah yang dikarenakan terjadinya harga barang bekas yang mereka jual tidak sesuai dengan yang diharapkan karena harganya yang drastis rendah.

Perebutan wilayah juga menjadi salah satu pertikaian bagi pemulung. Pembagian wilayah yang tidak sesuai menciptakan pertikaian yang terjadi sesama pemulung. Pertikaian lain yang terjadi di TPS (Tempat Pembuangan Sementara) apabila truk pengangkut sampah datang maka pemulung

tersebut akan rebutan mengambil barang-barang bekas yang ada di TPS yang terkadang berujung perkelahian sesama pemulung.

Pertikaian antar pemulung di Kelurahan Simpang Baru lebih sering kali terjadi karena perebutan wilayah memulung. Pemulung etnis Batak yang ada di Kecamatan Tampan memang tidak memiliki jam operasional kerja yang teratur. Mereka bekerja pada jam yang mereka suka saja. Jadi ketika mereka sampai di lokasi biasa memulung dan menemukan pemulung lain mengambil sampah dan barang bekas yang bernilai ekonomis maka timbul perasaan jengkel pada pemulung yang datang terlambat ke lokasi. Disinilah pertikaian muncul dengan situasi saling menyalahkan di antara pemulung. Terlebih lagi terbatasnya sumber daya yang bisa dikumpulkan pemulung menyebabkan mereka berebutan mencari lokasi untuk memulung.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji karakteristik pemulung etnis Batak di Kota Pekanbaru dengan mengangkat judul sebagai berikut:

“Pertikaian Sosial Antara Pemulung (Studi Pada Pemulung Etnis Batak di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)”

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian fenomena di atas, maka batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pemulung etnis Batak di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pertikaian sosial yang ada di Kelurahan Simpang Baru

Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru ?

3. Apa saja faktor-faktor pemicu pertikaian sosial antara sesama pemulung di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik pemulung etnis Batak di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pertikaian sosial yang ada di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor pemicu pertikaian sosial antara sesama pemulung di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajari.
2. Untuk Peneliti, dapat memberikan sumbangan pemikiran pada dunia ilmu pengetahuan sehubungan dengan bidang sosial terutama terkait dengan kasus yang diteliti.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Konflik Antar Pemulung dalam Tinjauan Teori

Marx menekankan proses konflik sebagai proses sosial yang paling dasar. Munculnya kesatuan atau integrasi sosial diabaikan, yang menurut dia merupakan hasil dari

kesadaran palsu dalam hubungan yang meliputi perbedaan. Maksudnya disini bahwa konflik adalah suatu proses untuk saling menghargai perbedaan. Sadar atau tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari kita sering tidak menghargai pendapat dari orang lain, jika bisa pendapat kita saja yang diterima. Padahal belum tentu pendapat kita adalah pendapat yang benar. Durkheim sebaliknya menekankan proses sosial yang meningkatkan integrasi sosial dan kekompakan. Meskipun dia mengakui bahwa konflik terjadi dalam kehidupan sosial, dia cenderung untuk memperlakukan konflik yang berlebihan sebagai sesuatu yang tidak normal dalam integrasi masyarakat. Berdasarkan teori ini, kita masuk kedalam teori konflik. Dimana teori ini menjelaskan bahwa konflik itu tidak baik jika digunakan secara berlebihan. Misalnya permasalahan sepele yang berlarut-larut bahkan tak kunjung ada penyelesaiannya. Menurut Duane Ruth (1986:54) bahwa konflik adalah kondisi yang terjadi ketika dua pihak atau lebih menganggap ada perbedaan posisi yang tidak selaras, tidak cukup sumber dan tindakan salah satu pihak menghalangi, atau mencampuri atau dalam beberapa hal membuat tujuan pihak lain kurang berhasil. Dari pengertian konflik tersebut, maka konflik merupakan kondisi yang terjadi akibat perbedaan posisi yang tidak selaras, adanya pihak yang menghalangi serta ikut campur yang mengakibatkan tujuan pihak lain tidak terpenuhi.

Konflik sangat erat terjalin dengan berbagai proses yang mempersatukan dalam kehidupan sosial, dan bukan hanya sekedar lawan dari persatuan. Konflik dan persatuan dapat dilihat sebagai bentuk lain dari sosiologi yang satu tidak lebih penting atau lebih mutlak dari yang lainnya.

Keduanya biasa dan merupakan interaksi yang bersifat timbal balik. Mengasumsikan bahwa ketegangan dan konflik adalah sesuatu yang abnormal atau keduanya merusak persatuan kelompok, merupakan suatu perspektif yang penuh bias yang tidak didukung oleh kenyataan. Sesungguhnya kalau suatu hubungan sosial dapat dirusakkan oleh meledaknya perselisihan, hal ini mungkin merupakan suatu pertanda yang baik bahwa tingkat kesatuan itu benar-benar rendah. Perspektif Simmel mengenai konflik dan persatuan sebagai alternatif, kecuali sama pentingnya dan merupakan bentuk-bentuk interaksi yang saling tergantung. Untuk menunjukkan bagaimana konflik alamiah itu ada dalam kehidupan sosial Simmel memberikan beberapa contoh yang memperlihatkan bahwa individu-individu tidak hanya sekedar mau untuk melibatkan diri dalam konflik mereka juga kelihatan bersemangat untuk berkonflik. Misalnya yang memperlihatkan saling ketergantungan yang erat antara konflik dan persatuan adalah kenyataan bahwa mereka yang bersaing dalam pasar ekonomi sering mengembangkan strategi untuk membatasi besarnya kompetisi mereka yang menciptakan ikatan diantara mereka.

Teori sosial Dahrendorf (1959) berfokus pada kelompok kepentingan konflik yang berkenaan dengan kepemimpinan, ideologi, dan komunikasi disamping tentu saja berusaha melakukan berbagai usaha untuk menstrukturkan konflik itu sendiri, mulai dari proses terjadinya hingga intensitasnya dan kaitannya dengan kekerasan. Jadi bedanya dengan fungsionalisme jelas, bahwa ia tidak memandang masyarakat sebagai sebuah hal yang tetap (statis), namun senantiasa berubah oleh terjadinya

konflik dalam masyarakat. Dalam menelaah konflik antara kelas bawah dan kelas atas misalnya, Dahrendorf menunjukkan bahwa kepentingan kelas bawah menantang legitimasi struktur otoritas yang ada. Kepentingan antara dua kelas yang berlawanan ditentukan oleh sifat struktur otoritas dan bukan oleh orientasi individu pribadi yang terlibat didalamnya. Jadi bahwa dimana pun bisa terjadi perubahan sosial, konflik sosial, pemaksaan dan kontribusi tiap-tiap elemen itu terhadap perubahan dan disintegrasi masyarakat. Asumsi itu merupakan dasar paradigma konflik masyarakat. Dengan menerima model realitas sosial ini, Dahrendorf berasumsi bahwa kelompok dalam masyarakat perlu dikoordinasikan (seperti hubungan antar anggota masyarakat) dan dibentuk oleh dua agregat posisi dominasi dan kepatuhan.

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.

Konflik berasal dari kata kerja Latin *confingere* yang berarti saling

memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan Integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

Konflik terjadi karena adanya interaksi yang disebut komunikasi. Hal ini dimaksudkan apabila kita ingin mengetahui konflik berarti kita harus mengetahui kemampuan dan perilaku komunikasi. Semua konflik mengandung komunikasi, tapi tidak semua konflik berakar pada komunikasi yang buruk. Menurut Myers (1982: 234), Jika komunikasi adalah suatu proses transaksi yang berupaya mempertemukan perbedaan individu secara bersama-sama untuk mencari kesamaan makna, maka dalam proses itu pasti ada konflik. Konflik pun tidak hanya diungkapkan secara verbal tapi juga diungkapkan secara nonverbal seperti dalam bentuk raut

muka, gerak badan, yang mengekspresikan pertentangan (Stewart & Logan, 1993:341). Konflik tidak selalu diidentifikasi sebagai terjadinya saling baku hantam antara dua pihak yang berseteru, tetapi juga diidentifikasi sebagai ‘perang dingin’ antara dua pihak karena tidak diekspresikan langsung melalui kata – kata yang mengandung amarah. Konflik tidak selamanya berkonotasi buruk, tapi bisa menjadi sumber pengalaman positif (Stewart & Logan, 1993:342). Hal ini dimaksudkan bahwa konflik dapat menjadi sarana pembelajaran dalam manajemen suatu kelompok atau organisasi. Konflik tidak selamanya membawa dampak buruk, tetapi juga memberikan pelajaran dan hikmah di balik adanya perseteruan pihak – pihak yang terkait. Pelajaran itu dapat berupa bagaimana cara menghindari konflik yang sama supaya tidak terulang kembali pada masa yang akan datang dan bagaimana cara mengatasi konflik yang sama apabila sewaktu-waktu terjadi kembali.

Menurut Lacey (2003) Konflik sebagai “a fight, a collision, a struggle, a contest, opposition of interest, opinion or purposes, mental strife, agony” suatu pertarungan benturan, pergulatan, pertentangan kepentingan-kepentingan, opini-opini atau tujuan-tujuan, pergulatan mental, penderitaan batin”. Maksud dari teori ini adalah bahwa konflik memang melekat erat dalam dinamika kehidupan, sehingga manusia dituntut selalu berjuang dengan konflik. Sama halnya dengan pemulung bahwa selama mereka bekerja sebagai pemulung maka pertikaian sesama mereka akan terus terjadi. Tergantung cara mereka menyikapi pertikaian tersebut. Menurut Bernstein (1965) Menurutnya konflik merupakan suatu pertentangan atau perbedaan yang tidak dapat

dicegah, konflik ini mempunyai potensi yang memberikan pengaruh positif dan negatif dalam interaksi manusia. Banyak orang menilai bahwa konflik itu memberikan pengaruh negative bagi setiap manusia. Padahal konflik sebenarnya mengajarkan kita untuk terhindar dan menyelesaikan suatu masalah. Misalnya setiap pemulung sudah menentukan lokasi atau tempat dia memulung setiap harinya dan pemulung pun tau siapa saja yang satu lokasi dengan sesama pemulung. Agar terhindar dari masalah maka sipemulung lainnya harus mencari lokasi untuk tempat dia memulung setiap harinya atau dia harus mencari kawan sesama pemulung yang mau menerimanya memulung dilokasi yang sama.

Menurut Gillin Dan Gillin (1948) Konflik ialah proses sosial yang dimana individu atau kelompok mencapai tujuan mereka secara langsung menantang pihak lain dengan cara kekerasan atau ancaman kekerasan, singkatnya dapat dikatakan bahwa konflik mengacu pada perjuangan di antara pihak yang bersaing, berusaha untuk mencapai, tujuan berusaha untuk menghilangkan lawan dengan membuat pihak lain tidak berdaya. Menurut Max Weber (1968) Hubungan sosial disebut sebagai konflik apabila sepanjang tindakan yang ada di dalamnya secara sengaja ditujukan untuk melaksanakan kehendak satu pihak untuk melawan pihak lain. Dengan demikian, konflik merupakan suatu hubungan sosial yang dimaknai sebagai keinginan untuk memaksakan kehendaknya pada pihak lain.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di Kelurahan Simpang Baru. Penetapan lokasi penelitian ini adalah sesuai

dengan observasi yang dilakukan selama dua bulan lebih menemukan bahwa Kelurahan Simpang Baru adalah kawasan terpadat yang dijadikan pemulung sebagai lokasi kerjanya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan digunakan peneliti adalah harus beretnis Batak dan memulung di kawasan Kelurahan Simpang Baru.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

2. Wawancara Mendalam

Peneliti memakai teknik wawancara mengingat dengan mengandalkan observasi saja data yang dikumpulkan belum maksimal. Wawancara menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2001 : 126). Menjelaskan wawancara dilakukan untuk merekonstruksi mengenai orang kegiatan perasaan pengalaman dan harapan. Wawancara atau interview merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara

langsung, mendalam, dan individual. Dalam penelitian ini awalnya digunakan wawancara tidak berstruktur.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Penelitian kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti data dengan sumber data. Dalam interaksi ini baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai-nilai masing-masing.

D. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Pemulung Etnis Batak Di Kecamatan Tampan

a. Kuantitas Waktu Kerja

Waktu kerja akan menjadi karakteristik utama pemulung etnis Batak di Kecamatan Tampan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan rata-rata subjek penelitian memulung dari subuh hingga sore hari. Tidak semua subjek penelitian membatasi waktu memulungnya. Umumnya subjek penelitian memulung berdasarkan keadaan dan kondisi pribadi, jika kondisi tubuh sedang baik dan tidak ada hal mendesak yang harus dikerjakan dirumah maka subjek penelitian mampu bekerja hingga senja datang. Namun sebaliknya, apabila ada yang harus dikerjakan dirumah atau ada hal mendesak lainnya maka subjek penelitian akan memulung hingga pukul 11 siang dan paling lama pukul 1 siang.

b. Sistem Kerja

Mengenai sistem kerja, sebenarnya tidak ada perbedaan mendasar antara kerja memulung

dengan pekerjaan lainnya secara umum. Jika pekerjaan lainnya mengharuskan individu untuk mulai aktivitas pada pagi hari untuk hasil yang maksimal maka begitu juga dengan subjek penelitian. Sebenarnya tidak terdapat banyak perbedaan antara satu subjek penelitian dengan subjek penelitian lainnya. Perbedaan nya hanya terdapat pada respon keluarga terhadap sistem kerja yang di lakukan oleh subjek penelitian.

c. Pendapatan

Rendahnya tingkat pendapatan perkapita di Indonesia merupakan dampak dari tidak meratanya persebaran penduduk atau adanya pemusatan penduduk di suatu wilayah tertentu. Pendapatan perkapita adalah banyaknya pendapatan kotor nasional dalam satu tahun dibagi jumlah penduduk. Pendapatan perkapita mencerminkan tingkat kemakmuran suatu negara. Tingkat kehidupan masyarakat Indonesia masih didominasi masyarakat miskin atau masyarakat prasejahtera dengan tingkat penghasilan yang relatif rendah. Kondisi semacam ini dapat disebabkan keadaan sumber daya alam yang tidak merata di tiap daerah, ataupun karena ketidakseimbangan sumber daya manusia yang ada di tiap daerah. Rendahnya pendapatan perkapita akan berdampak pada kelangsungan pelaksanaan pembangunan suatu negara. Beberapa rencana pembangunan akan sulit diwujudkan karena pemerintah tidak memiliki anggaran yang cukup untuk membiayai pelaksanaan pembangunan. Akibatnya keadaan negara menjadi statis, tidak berkembang karena tidak mengalami kemajuan. Pendapatan disebut sebagai faktor utama penentu status sosial seseorang dalam individu. Pendapatan mampu membedakan masyarakat satu

dengan masyarakat lainnya, membedakan komunitas satu dengan komunitas lainnya. Pendapatan menjadi tumpuan terbesar seseorang untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Setiap individu berupaya dan berusaha untuk mendapatkan pendapatan, kemudian dari hasil pendapatan tersebut melakukan aktivitas lainnya lagi. Begitu halnya dengan subjek penelitian. Tidak sedikit subjek penelitian yang menyingkirkan gengsi sosialnya demi mendapatkan tingkat pendapatan yang mampu membuat mereka tertidur lelap di malam hari tanpa khawatir akan hari esok. Tidak sedikit juga subjek penelitian yang menekan harga dirinya demi berlalu lalang menenteng karung penghasilannya di antara masyarakat yang bekerja dengan seragam dan setelan bagus nan rapi.

d. Hambatan Dalam Memulung

Berdasarkan penggolongan kemiskinan pada masyarakat tersebut, maka dibuatlah makalah yang mengkaji tentang perilaku sebuah kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai masyarakat miskin, yaitu kelompok pemulung. Tidak ada pekerjaan yang tidak beresiko. Setiap pekerjaan memiliki resiko tersendiri dan memiliki upaya tersendiri untuk menyelesaikannya. Begitu halnya dengan subjek penelitian. Setiap subjek penelitian memiliki hambatan tersendiri dalam aktifitas memulungnya.

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama dalam kurun waktu tertentu. Di dalam kehidupan masyarakat membutuhkan orang lain sehingga menimbulkan suatu hal yang disebut interaksi sosial. Kelompok sosial terjadi karena adanya interaksi dan persamaan ciri dalam kelompok itu.

Berdasarkan teori di dalam masyarakat, salah satunya adalah teori *Gemein Schaft Of Place* (paguyuban berdasarkan tempat tinggal), di mana kelompok sosial terbentuk ketika masing-masing individu di dalamnya memiliki rasa persamaan karena berada di satu tempat tinggal yang sama. Berdasarkan teori *Gemeinschaft* terdiri suatu kelompok masyarakat terutama masyarakat miskin terbentuk atas pekerjaan dan tingkat sosial yang sama. Seperti yang terjadi pada kelompok pemulung. Pada umumnya dapat dikatakan pemulung adalah orang yang bekerja memungut barang-barang bekas atau sampah-sampah tertentu yang dapat didaur ulang.

Pemulung merupakan suatu pekerjaan dengan mencari sampah bekas baik itu kardus ataupun botol plastik yang masih dapat di daur ulang sehingga dapat dijual ke agennya. Dengan keuntungan yang tidak seberapa, banyak sebagian dari masyarakat yang memilih berprofesi sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selagi uang yang di dapatkan masih halal. Mereka rela melakukan perjalanan dari satu tempat tumpukan sampah ke tumpukan sampah lainnya untuk mendapatkan rupiah. Terkadang mereka membongkar banyaknya sampah dan terus mencari sampah yang masih dapat di manfaatkan untuk dikumpulkan di masukan kedalam karung ataupun gerobak dan dijual ke agennya. Sebenarnya menjadi pemulung bukanlah keinginan mereka, namun keadaan yang terkadang menuntut mereka untuk melakukan pekerjaan itu. Karena pendidikan yang rendah dan lowongan kerja yang bisa dibilang sedikit membuat mereka harus bekerja seperti itu.

2. Bentuk-Bentuk Pertikaian Antara Sesama Pemulung Etnis Batak

a. Permasalahan Kawasan Kerja

Pekerjaan pemulung sering dianggap memiliki konotasi yang negatif. Ada dua jenis pemulung yaitu “pemulung lepas” yang bekerja sebagai swausaha dan pemulung yang tergantung pada seorang pengepul yang meminjamkan uang pada mereka dan memotong uang pinjaman tersebut saat membeli barang dari pemulung. Tidak jarang pengepul tersebut memberi tempat tinggal sementara kepada pemulung, biasanya di atas tanah yang ditempati pengepul, atau tempat penampungan barang. Permasalahan kawasan kerja adalah jenis permasalahan yang paling sering memicu pertikaian antar sesama pemulung di Kecamatan Tampan. Bentuk-bentuk konflik yang terstruktur antara berbagai individu dan Kelompok muncul terutama melalui terbentuknya hubungan-hubungan pribadi dalam produksi. sampai pada titik tertentu dalam evolusi kehidupan sosial manusia, hubungan pribadi dalam produksi mulai menggantikan pemilihan komunal atas kekuatan-kekuatan produksi. Dengan demikian masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok yang memiliki dan mereka yang tidak memiliki kekuatan-kekuatan prajutri menjadi kelas sosial. Jadi kelas dominan menjalin hubungan dengan kelas-kelas yang ter subordinasi dalam sebuah proses eksploitasi ekonomi. secara alamiah saja, kelas-kelas yang ter subordinasi ini akan marah karena dieksploitasi dan ter dorong untuk memberontak dari kelas bahwa menciptakan aparat politik yang kuat negara yang mampu menekan pemberontakan tersebut dengan kekuatan.

. Ibu Rona memulung di Jalan Bangu Sakti dan Merpati Sakti. Bapak Rehat memulung di Jalan Manyar Sakti, Bangau Sakti dan Merpati Sakti. Dan Ibu Sondang memulung di jalan Swakarya, Bangun Karya dan Tuah Karya. Ibu Rona mulai memulung pada pukul 05.00 pagi dan Bapak Rehat memulung pukul 07.00 Pagi. Ketika bapak Rehat sampai dilokasi memulung, barang-barang bekas sudah banyak dikutip dan dikumpulkan oleh Ibu Rona. Bapak Rehat mengira ibu Rona sengaja berangkat subuh agar bisa mengumpulkan barang bekas mendahului bapak Rehat. Dari penuturan Ibu Rona, beliau berangkat pagi sekali karena memang sudah prinsipnya untuk mulai bekerja mulai setelah solat subuh. Ibu Rona pernah ditabrak gerobaknya oleh Bapak Rehat, namun Ibu Rona tidak melawan, karena beliau perempuan. Ibu Rona memilih pergi dan beralih kelokasi selanjutnya. Dilokasi selanjutnya ibu Rona sering bertemu dengan Ibu Sondang. Ibu Sondang bukan pemulung tetap di jalan Bangau Sakti dan Merpati Sakti, melainkan di Swakarya, Tuah Karya dan Bangun Karya. namun karena tidak ada sampah dan barang bekas di lokasinya memulung akhirnya ibu Sondang pergi ke daerah Bangau Sakti dan Merpati Sakti. Disanalah beliau ditemui secara rutin oleh Ibu Rona. Ibu Rona sudah menegur untuk tidak memulung pada pagi hari di wilayahnya, namun ibu Sondang bersikeras untuk tetap memulung disana. Pernah sekali karena kesal ibu Rona melempar barang bekas dari bahan plastik ke arah ibu Sondang, dan ibu Sondang balik membalas ibu Rona. Ketika siang hari ibu Sondang juga bertemu dengan Bapak rehat. Sering kali bapak Rehat menegur dengan perkataan kasar kepada Ibu Sondang dan dibalasa

dengan perkataan kasar juga oleh Ibu Sondang. Namun tidak membuat ibu Sondang jera dan teta p memulung dilokasi yang bukan wilayah tetapnya.

b. Permasalahan Jenis Barang Yang di Kumpulkan

Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa sering kali subjek penelitian bertikai karena tidak mendapatkan barang bekas ketika memulung yang disebabkan oleh sudah dulunya pemulung lain mengumpulkan barang bekas yang dicari. pertikaian antara pemulung yang disebabkan karena jenis barang yang dikumpulkan pada tempat yang sama. Ibu Rona mengumpulkan barang yang sama dengan bapak Kamal dimana lokasi memulung mereka juga sama. Ibu Rona mulai memulung pada subuh hari dan begitu juga bapak Kamal. Keduanya kadang bertemu di lokasi yang sama dan mengumpulkan barang yang sama, tidak jarang keduanya berkelahi karena emosi tidak mendapatkan barang bekas dilokasi memulung yang biasa. Akibat tidak mendapatkan barang yang biasa dicari pada tempat yang sama maka Bapak Kamal sering memulung di wilayah memulung bapak Yanto, begitu juga dengan ibu Rona. Apabila ibu Rona tidak mendapatkan barang di lokasi yang biasa maka beliau akan mencari di kawasan memulung bapak Rehat dan Bapak Yanto. Begitu juga di lakukan oleh Bapak rehat dan Bapak Yanto. Sering terjadi adu mulut di lokasi memulung yang sama ini. Namun tidak sampai mengenai keadaan fisik para subjek penelitian. Konflik terjadi dengan cara yang jauh lebih dari sekedar kondisi-kondisi material. Weber mengakui bahwa konflik dalam

merebutkan sumber daya ekonomi merupakan ciri dasar kehidupan sosial, tetapi ia berpendapat bahwa banyak tipe-tipe konflik lain yang juga terjadi. Di antara berbagai tipe tersebut, Weber menekankan dua tipe. Weber menganggap konflik dalam arena politik sebagai sesuatu yang sangat fundamental. Baginya kehidupan sosial dalam kadar tertentu merupakan pertentangan untuk memperoleh kekuasaan dan dominasi oleh sebagian individu dan kelompok tertentu terhadap yang lain dan dia tidak menganggap pertentangan untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Sebaliknya, Weber melihat dalam kadar tertentu sebagai tujuan pertentangan untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Pertikaian yang disebabkan jenis barang yang dikumpulkan oleh pemulung diatas sesuai dengan pendapat Weber mengenai karakteristik konflik dalam kehidupan sosial. Weber mengatakan bahwa konflik dalam merebutkan sumber daya ekonomi merupakan ciri dasar kehidupan social. Para pemulung berebut untuk mendapatkan barang yang bisa dikumpulkan. Fenomena disebut Weber sebagai karakteristik konflik yang paling utama dalam kehidupan sosial masyarakat.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tampan mengenai Pertikaian Sosial Antara Pemulung menemukan telah selesai dilakukan dengan menarik beberapa kesimpulan dari temuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Setelah melakukan penelitian, ditemukan beberapa karakteristik pemulung di Kecamatan Tampan sebagaimana berikut:

- a. **Kuantitas Waktu Kerja**
Penelitian menemukan bahwa rata-rata subjek penelitian mulai melakukan aktifitas memulungnya dari pagi pukul 5.30 hingga sore. Subjek penelitian sengaja berangkat pagi untuk mendapatkan hasil yang maksimal untuk pendapatan mereka. Biasanya subjek penelitian tidak akan pulang sebelum pukul 17.00 sore.
- b. **Sistem Kerja**
Penelitian menemukan bahwa umumnya subjek penelitian hanya memulung di beberapa tempat yang diyakini sebagai lokasi tetap memulung setiap harinya. Jika tidak terdapat sampah bekas yang dikumpulkan pada lokasi biasanya maka subjek penelitian akan mencari ditempat lain atau pulang kerumah dan memulai untuk memulung besok harinya lagi.
- c. **Pendapatan**
Setelah melakukan penelitian, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang sangat jauh dari pendapatan sebelum bekerja sebagai pemulung dan setelah menjadi pemulung. Sebelum menjadi pemulung rata-rata subjek penelitian hanya memiliki penghasilan sebanyak Rp 300.000-1.200.000/bulan, namun setelah menjadi pemulung rata-rata subjek penelitian mampu mengumpulkan penghasilan sebanyak Rp >2.000.000/bulan.
- d. **Hambatan Dalam Memulung**

- Beberapa hambatan yang dialami oleh subjek penelitian dalam bekerja adalah seperti Mengalami kecelakaan kerja seperti kakinya terkilir dan alat memulung rusak serta ketersediaan barang bekas yang dicari.
2. Penelitian yang dilakukan juga menemukan bahwa terdapat beberapa bentuk pertikaian antara pemulung di Kecamatan, yaitu sebagai berikut:
 - a. Permasalahan Kawasan Kerja
Permasalahan kawasan kerja ini ditemukan pada pertikaian yang melibatkan tiga subjek penelitian, yaitu ibu Rona, Bapak Rehat dan Ibu Sondang. Ketiga subjek penelitian ini sering terlihat konflik interpersonal bahkan hingga melukai keadaan fisik salah satu pihak yang bertikai. Tidak ada satu pun subjek penelitian yang mau mengalah dan menunjukkan kerja sama yang positif dalam membagi kawasan kerja.
 - b. Permasalahan Jenis Barang Yang di Kumpulkan
Permasalah jenis barang yang dikumpulkan ini melibatkan empat subjek penelitian. Yaitu ibu Rona, bapak Kamal, bapak Yanto dan bapak rehat. Ke empat subjek penelitian ini memulung di lokasi yang sama untuk beberapa waktu dan mengumpulkan barang yang berjenis sama. Ketersediaan barang yang dikumpulkan makin sedikit

karena banyak yang memulung di lokasi sama dan ini memicu pertikaian antar ke empat subjek penelitian diatas.

3. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan subjek penelitian untuk menghindari konflik antar sesama pemulung di Kecamatan Tampan, yaitu sebagai berikut:
 - a. Pindah Lokasi Memulung
Penelitian menemukan bahwa beberapa pemulung yang terlibat pertikaian tidak ingin memperpanjang masalah dan memilih untuk pindah lokasi kerja dari tempat biasa memulung. Namun hanya beberapa lama saja, tidak untuk secara rutin.
 - b. Membagi Jam Kerja Memulung
Subjek penelitian yang memulung jenis barang yang sama mulanya sepakat untuk membagi jam kerja. Jika pemulung A pada pagi hari maka pemulung B pada siang hari. Namun upaya tersebut juga hanya bertahan beberapa hari saja.

2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang disampaikan diatas, maka berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian, dalam bekerja diharapkan lebih kreatif menentukan sistem kerja dan mampu bersikap kolaboratif dengan baik bersama komunitas kerjanya (sesama pemulung)

- agar tercipta hubungan kerja yang baik.
- b. Menghindari pertikaian, subjek penelitian harus lebih kritis memikirkan keuntungan jangka panjang yaitu dalam bekerja yang sangat menentukan pendapatan adalah iklim kerja yang baik. Artinya hubungan kerja antara sesama pemulung harus baik sehingga menyebabkan antara mereka saling mendukung dan akan menciptakan jaringan kerja yang bermanfaat besar di masa depan apabila dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Akhyar Yusuf Lubis. 2014. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial- Budaya Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Press.
- Ahyaruddin, Muhammad. 2015. *Hubungan antara Pengguna Sistem Pengukuran Kinerja, Faktor-Faktor Organisasional, Akuntabilitas, dan Kinerja Organisasi Sektor Publik*. Tesis Program Studi Ilmu Akuntansi FEB UGM.
- Bourdieu, Pierre, 1979. *Distinction: Social Critique of the Judgment of the Taste* (translated).
- Budiarta, Kustoro. 2009. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bungin Burhan. 2003. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. 2014. *Modul Pelatihan Bank Sampah*. Yogyakarta: BLH Kota Yogyakarta
- Fandy Tjiptono, Ph.D. 2015. *Strategi Pemasaran, Edisi 4*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ford, Brian R. Jay M. Bornstein dan Patrick T. Pruitt. 2008. *The Ernst & Young Business Plan, penerjemah Irma Andriani*. Jakarta: PT Cahaya Insani Suci
- Gani, Erizal. 2013. *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: PRC
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Kadarisman, M. 2013. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Manasse Malo & Sri Trisnoningtias. 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*. Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya